

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT

#### A. Pengertian Qira'at Sab'ah

Al-Qur'an ialah kitab pedoman umat islam sebagai petunjuk dan peringatan. Al-Qur'an menunjukkan pada jalan yang lurus dan benar dalam segala halnya, guna direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:”*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengajarkan amal baik bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (Q.S Al-Isra'ayat 9).<sup>1</sup>

Selain itu Al-Qur'an sendiri menjadi sumber dari segala ilmu, salah satunya ialah “*ulumul qur'an*” yang memiliki cabang ilmu qira'at sab'ah didalamnya. Qira'at sab'ah memiliki banyak mukhtalif (perbedaan) kalimat dalam bacaannya. Dari pembahasan qira'at sab'ah banyak timbul berbagai pertanyaan, salah satunya “Mengapa banyak terjadi perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an?”. Untuk

---

<sup>1</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*, ...p.5.

menjawab hal ini kita harus menyoroti Al-Qur'an dalam dimensi kesejarahan (kajian history) yang bersangkutan paut dengan qira'at sab'ah.

Sebagaimana telah dikatakan dari berbagai sumber bahwa dahulu bangsa Arab ialah bangsa merupakan kaya akan lajhah (Dialek). Berbeda Kabilah maka berbeda pula lajhah yang digunakan, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Namun dari banyaknya lajhah yang ada, bahasa Quraisy menjadi bahasa unggulan di Arab. Hal ini bukan tanpa suatu sebab dan bukan tanpa suatu alasan, hal yang membuat bahasa Quraisy ini unggul diantara bahasa yang lain ialah karena kaum Quraisy ialah kaum yang tinggal berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan Haji, Umroh, membangun Masjidil Haram dan tempat persinggahan dalam urusan perniagaan.

Maka dari itu wajarlah apabila diturunkannya Al-Qur'an kepada seorang Rasul dari keturunan Quraisy, agar mampu menjinakan orang Arab, mempermudah hal dakwah dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tiada bisa tertandingi dari segi bahasa dan seluruh isinya. Turunnya Al-Qur'an dengan berbagai macam bahasa itu sendiri seakan membuat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an sangatlah sempurna, karena mampu menampung segala perbedaan dan keragaman dialek-dialek yang ada di bangsa Arab tersebut.

Hal yang demikian pula mempermudah Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal dan difahami.

Jika kita perhatikan kata sab'atu ahurf "سبعة احرف" terdiri atas dua kata, yang pertama kata "سبعة" yang artinya "tujuh" dan kata yang kedua adalah "احرف" yang artinya "beberapa huruf". Kata ahurf sendiri diambil dari bentuk jama' kata "harf" yang memiliki beberapa arti. Antara lain, salah satu huruf hija'iyah, bahasa, ujung sesuatu dan wajah (segi) dalam pengertian yang masih sangat umum. Sebagaimana semua ini dapat ditinjau melalui ayat Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Artinya : "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (tidak dalam keyakinan), Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia kebelakang (kembali kafir lagi). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."

Para ulama telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan sab'atu ahurf yang dimaksud bukanlah suatu kata dari Al-Qur'an yang dapat dibaca menjadi tujuh wajah,

bukan pula yang dimaksud dengan tujuh imam qira'at. Dalam menginterpretasikan kata sab'atu ahurf para ulama berbeda pendapat dan perbedaanya pun terhitung banyak. Menurut Ibnu Hayyan pendapat tentang ulama akan pengertian Sabatu Ahurf mencapai tiga puluh lima pendapat.<sup>2</sup>

Seperti beberapa pendapat yang telah disebutkan penulis dalam hal sebelumnya. Antara lain pendapatnya ialah: pertama, pendapat Abu Ubaid menerangkan bahwa sab'atu ahurf adalah tujuh macam bahasa, yakni bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh macam bahasa, diantaranya ialah bahasa Quraisy, Tsaqif, Kinana, Yaman, Hadzail, Hawazin dan Tamim. Pendapat kedua mengartikan sab'atu ahurf meliputi halal, haram, muhkam, mutasyabih, amtsal, insya' dan ikhbar. Pendapat ketiga mengartikan sab'atu ahurf ialah tujuh bentuk kaedah, Yaitu: nasikh, mansukh, mujmal, mubayyan, khash, "am dan mufassal. Pendapat keempat mengartikan sab'atu ahurf dengan tujuh bentuk kalimat, yaitu: amar, nahi, khabar, istikhbar, thalab, do'a dan zajr. Pendapat kelima mengartikan sab'atu ahurf meliputi wa'ad, wa'id, tafsir, i'rab, takwil, mutlaq dan muqayyad.<sup>3</sup>

Namun menurut Ibnu Jazarri pendapat tersebut tidaklah shahih disebabkan para sahabat bukan bersilsilah

---

<sup>2</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*....pp.2-3.

<sup>3</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I*....p.3.

dalam tafsir, hukum atau hal lainnya kecuali dalam membaca huruf-hurufnya. Adapun menurut Az-Zarqani yang didukung jumbuh ulama tentang pengertian sab'atu ahurf adalah pendapat yang diungkapkan oleh Abu Fadhl Ar-Razi. Menurut Sab'atu ahurf ialah sesuatu perbedaan yang tidak terlepas dari tujuh wajah. maksudnya ialah Al-Qur'an secara keseluruhan baik secara mutawatir ataupun syadz, tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan, yaitu:

1. Perbedaan bentuk isim (mufrad, musanna atau jama')
2. Perbedaan bentuk fi'il (madi, mudori atau amr')
3. Perbedaan bentuk i'rab (rofa', nasab, jar atau jazzam)
4. Perbedaan bentuk naqis atau ziyadah
5. Perbedaan bentuk taqdim atau ta'akhir
6. Perbedaan bentuk tabdil
7. Perbedaan bentuk lahjah seperti bacaan imalah, taqlil dan lain-lain.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Qira'at Sab'ah**

Nabi Muhammad SAW menerima pengajaran dan penyampaian Al-Qur'an dari malaikat Jibril AS. Kemudian beliau mengajarkan kepada para sahabat dan para sahabat pun menyampaikan kepada para tabi'in dan tabi' tabiin mempelajari Al-Qur'an dari tabi'in dan begitu seterusnya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I*...,p,3-4.

Pengajaran dan penyampaian Al-Qur'an terus berlangsung secara berkesinambungan (muttasil) dari generasi ke generasi hingga pada sekarang.

Setidaknya terdapat tujuh orang Sahabat yang terkenal sebagai orang yang hafal Al-Qur'an 30 Juz secara sempurna, yang selanjutnya mereka jadi jalur sanad bagi para qura' dari generasi tabi'in mereka adalah Ubay ibn Ka'ab (w. 20 H), Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H), Abu Darda (w. 32 H), Utsman bin Affan (w. 35 H), Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Abu Musa Al-Ashari (w. 44 H ) dan Zaid bin Tsabit (w. 45 H).

Oleh karena itu periwayatan dan penyampaian Al-Qur'an sama halnya dengan pengajaran, penyampaian dan periwayatan Hadist Nabi SAW. Hal tersebut yang membuktikan bahwa qira'at bersumber dari Nabi SAW (tauqifi) bukan merupakan hasil dari manusia (ijtihadi) dan tidak ada satu sahabat yang memandang qira'atnya lebih baik dari sahabat yang lain.<sup>5</sup>

### **1. Pedoman Pengambilan Qira'at.**

Pembahasan tentang sejarah dan perkembangan ilmu qira'at dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang waktu diturunkannya qira'at. Terdapat dua pendapat tentang

---

<sup>5</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an*, Dalam Situs <http://Digilib.Uinsby.ac.id>, 10 Maret 2018.

hal tersebut. Pertama, qira'at bermula diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat Al-Qur'an adalah Makiyah dimana didalmnya terdapat juga qira'at sebagaimana yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. Karena hal ini menunjukkan bahwa qira'at itu sudah mulai diturunkan di Makkah.

Kedua, qira'at mulai diturunkan di Madinah setelah peristiwa Hijrah, dimana orang-orang yang masuk islam sudah banyak dan berbeda-beda ungkapan bahasa dan dialeknya. Pendapat ini dikuatkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya, begitu juga Ibnu Jarir Al-Tabari dalam kitab tafsirnya. Hadist yang panjang tersebut menunjukkan tentang waktu diperbolehkannya membaca Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf adalah sesudah peristiwa Hijrah.

Kuatnya pendapat yang kedua ini tidak berarti menolak membaca surat-surat yang diturunkan di Makkah dalam tujuh huruf, karena ada Hadist yang menceritakan tentang adanya perselisihan dalam bacaan Surat Al-Furqon yang termasuk Surat Makkiyah. Jadi jelas bahwa surat-surat Makkiyah juga dalam tujuh huruf.

Ketika mushaf disalin pada masa Usman bin Affan, tulisannya sengaja tidak diberi titik dan harkat. Sehingga kalimat-kalimatnya mampu menampung lebih dari satu

qira'at yang berbeda, jika tidak bisa dicakup oleh kalimat, maka ditulis pada Mushaf yang lain. Demikian seterusnya hingga Mushaf Usmani mencakup Sab'atu ahurf dan berbagai qira'at yang ada.<sup>6</sup>

Sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah SAW, bahwa pedoman untuk mengambil ilmu qira'at adalah dengan memakai metode periwayatan talaqqi (berguru secara langsung) dari orang-orang yang tsiqah dan terpercaya. Adanya perbedaan yang bersumber dari pengajaran Rasulullah SAW sendiri, hal itu dikarenakan para sahabat memperoleh bacaan tersebut demikian sehingga menjadi berbeda pula ketika pengajaran sahabat diterima oleh tabi'in. Demikian pula tabi' tabi'in memiliki versi bacaan yang berbeda akibat bacaan yang diajarkan tabi'in.<sup>7</sup>

Usman mengirimkan mushaf-mushaf ke berbagai kota Islam, beliau menyertakan orang yang sesuai qira'atnya dengan mushafnya tersebut. Qira'at orang-orang tersebut berbeda satu sama lain, sebagaimana mereka mengambil dari sahabat yang berbeda pula.<sup>8</sup>

Setelah periode itu, datanglah masa pembukuan ilmu qira'at. Orang yang pertama mengarang kali mengarang dalam bidang ini ialah Abu Ubaid bin Al-Qasim ibn Salam.

---

<sup>6</sup> Fauzan Naif, "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadist*", Vol III, No 1, (Juli 2002) pp,3-4.

<sup>7</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an*, Dalam Situs <http://Digilib.Uinsby.ac.id>, 10 Maret 2018.

<sup>8</sup> Fauzan Naif, "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadist*",...p, 4.



Kemudian diikuti Abu Hatim Al-Sajastani, Abu Ja'far ibn Jarir Al-Tabari, Ismail ibn Ishaq Al-Maliki, Ahmad ibn Jubair Al-Kufidan Abu Bakr Al-Dajuni.<sup>9</sup>

Namun pendapat lain menyatakan bahwa orang pertama yang menuliskan ilmu qira'at adalah Husain bin Usman bin Tsabit Al-Bagdadi Al-Dharir yang wafat pada tahun 378 H. menurut Sya'ban Muhammad Ismail, kedua pendapat itu telah dikompromikan. Orang pertama kali menulis masalah qira'at dalam bentuk Prosa adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam dan orang yang pertama kali menulis qira'at sab'ah dalam bentuk Puisi adalah Husain bin Usman Al-Bagdadi.<sup>10</sup>

Pada masa ini istilah qira'at sab'ah belum dikenal, namun mereka telah menyebutkan riwayat-riwayat lebih dari satu imam qura' dari tujuh imam qura' tersebut. Kemudian setelah 200 tahun mulailah dikenal istilah qira'at tujuh diberbagai kota islam. Di kota Basrah orang-orang memakai Qira'at Abu Amr dan Ya'qub, di Kuffah mereka memakai Qira'at Ashim dan Hamzah, di Syam memakai Qira'at Ibn Amir, di Mekkah memakai Ibn Qira'at Qathi' dan di Madinah memakai Qiraat Abi Nafi'.

Pada penghujung Abad ketiga Hijriah, muncul pengarang kitab tentang Qira'at As-Sab'ah dengan nama

---

<sup>9</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an*, Dalam Situs <http://Digilib.Uinsby.ac.id>, 10 Maret 2018.

<sup>10</sup> Fauzan Naif, "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadist*",...p.5.

Kitab As-Sab'ah. Karya Abu Bakr Ahmad ibn Musa ibn Abbas ibn Mujahid atau lebih dikenal dengan sebutan Ibn Mujahid (w. 342 H). Dan adapula seorang pengarang yang mencantumkan lebih dari dua puluh lima ahli qira'at selain dari imam qira'at tujuh adalah Abu Ubaid Al-Qasim ibn Salam (w. 224 H)<sup>11</sup>

Ibn Mujahid menamakan kitabnya dengan Kitab As-Sab'ah hanyalah secara kebetulan tanpa ada maksud tertentu. Setelah munculnya Kitab ini, orang-orang awam menyangka bahwa yang dimaksud dengan ahurf sab'ah adalah Qira'at sab'ah oleh Ibn Mujahid ini. Padahal masih banyak lagi imam qira'at lain yang kemampuannya setara dengan imam tujuh dalam kitab Ibn Mujahid.

Abu Al-Abbas bin Amar mengecam Ibn Mujahid karena telah mengumpulkan qira'at sab'ah. Karena menurutnya Ibn Mujahid telah melakukan hal yang tak seharusnya dilakukan, yang mengaburkan pengertian orang awam bahwa qira'at sab'ah adalah sab'atu ahurf seperti dalam Hadist itu. Dia juga menyatakan bahwa alangkah lebih baiknya Ibn Mujahid menambah atau mengurangi jumlahnya agar tidak menjadi Syubhat.

Banyak sekali kitab yang dikarang oleh para ulama setelah kitab sab'ah ini, yang paling terkenal diantaranya adalah : Al-Taysir Fi Al-Qira'at As-Sab'i yang disusun oleh

---

<sup>11</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an*, Dalam Situs <http://Digilib.Uinsby.ac.id>, 10 Maret 2018.

Abu Amr Ad-Dani, *Matan As-Syatibiyah Fi Qira'at As-Sab'i* Karya Imam As-Syatibi, *Al Nasyr Fi Al-Qira'at Al-Asyr* karya Ibn Al-Jazari dan *Itaf Fudala Al-Basyar fi Al-Qira'at As-Sab'a* karya Imam Al-Dimyati Al-Bana. Masih banyak lagi kitab-kitab qira'at dari berbagai segi sampai saat ini .<sup>12</sup>

## **2. Para Qura' Dari Golongan Sahabat Nabi SAW.**

Para sahabat Nabi SAW merupakan pintu pertama periwatan qira'at, diantara mereka yang terkenal sebagai ahli qira'at antara lain adalah

### **a. Ustman bin Affan**

Beliau adalah khalifah ketiga dan merupakan salah satu dari rombongan pertama masuk islam (w. 35H). diantara muridnya yang demikian banyak itu adalah Al-Mughirah ibn Abu Shihab Al-Mahkzumi (w. 91 H).

### **b. Ali bin Abi Thalib**

Beliau adalah khalifah keempat, orang yang pertama masuk islam dari golongan anak-anak dan salah seorang diantara sepuluh sahabat yang dijamin Nabi masuk surga (w. 40 H). muridnya antara lain adalah Abd Al-Rahman Al-Sulami (w.

---

<sup>12</sup> Fauzan Naif, "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadist*",...p 6.

73 H), Abu Al-Aswad Al-Duali (w. 69 H) dan Abd Al-Rahman ibn Abu Al-Laith (w. 83 H).

c. Ubay bin Ka'ab

Beliau adalah seorang tokoh dari golongan sahabat dan merupakan penulis wahyu Rasulullah SAW dan merupakan orang paling baik hafalanya dimasa Rasulullah SAW (w. 20 H). diantara muridnya adalah Abdullah ibn Abbas, Abu Hurairrah dan Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami.

d. Zaid bin Tsabit

Beliau adalah seorang penulis wahyu Rasulullah pada masa khalifah Abu Bakar sampai khalifah Ustman bin Affan. Dan Ustman bin Affan menunjuknya sebagai guru Al-Qur'an di Madinah (w. 45 H). muridnya antara lain adalah Abu Hurairrah, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Malik dan Anas ibn Malik.

e. Abdullah ibn Mas'ud

Beliau adalah seorang tokoh sahabat dan termasuk salah satu rombongan pertama masuk islam dan termasuk orang paling baik hafalannya pada masa Rasulullah SAW. Beliau memujinya sebagai seorang yang memiliki suara lemah lembut dalam membaca Al-Qur'an (w. 32 H). para muridnya antara lain adalah Al-Qamah ibn Qais, Aswad ibn

Yazid Al-Nakhai dan Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami.

f. Abu Musa Al-Ash'ari

Beliau seorang sahabat yang mulia dan paling indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW memujinya sebagai seorang yang dikaruniai seruling (suara merdu) keluarga Nabi Daud AS. Diantara para muridnya adalah Said ibn Al-Musayyad dan Abu Raja' Al-Ataridi.<sup>13</sup>

### 3. Para Qura' Dari Golongan Tabi'in.

Pada masa tabi'in penyebaran pengajaran Al-Qur'an telah mencapai ke pelosok kota. Oleh karena itu terdapat banyak ahli qira'at dari golongan ini. Antara lain adalah :

- a. Di Madinah : Sa'id ibn Al-Musayyah, Urwan bin Zubair, Umar ibn Al-Aziz, Sulaiman ibn Yasar, Zaid ibn Aslam, Ibn Shihab Al-Zuhri, Abd Al-Rahman ibn Hurmuz dan Mu'adz ibn Haris.
- b. Di Mekkah : Mujahid, Tawus, Ikhrimah, Ibn Abu Malikah, Ubaid ibn Umar dan lain-lain.
- c. Di Basrah : Amir ibn Abd Al-Qais, Abu Aliyah, Nash bin Asim, Yahya ibn Ya'mar, Jabir Ibn Hasan, Muhammad Ibn Sirin dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an*, Dalam Situs <http://Digilib.Uinsby.ac.id>, 10 Maret 2018.

- d. Di Kufah : Alqamah ibn Qais Al-Nakha'I, Abu Abd Al-Rahman Al-sulami, Al-Aswad ibn Zaid Al-Nakha'I, Said ibn jubair, Umar ibn Sharahbil, Amr ibn Maimun, Haris ibn qais dan lain-lain.
- e. Di Syam : Al-Mughirah ibn Abu Shihab Al-Makhzumi, Abu Darda, Khalid ibn Sa'id dan lain-lain.<sup>14</sup>

#### **4. Para Tokoh Quro' Dan Karya Ilmiahnya**

Perkembangan ilmu qira'at demikian pesatnya sehingga memunculkan banyak ahli qira'at yang mengabadikan ilmunya dalam bentuk karya tulis. Berikut dipaparkan beberapa tokoh ahli qira'at dan karya ilmiahnya ialah :

- a. Maki bin Abu Thalib Al-Qaisi, wafat pada tahun 437 Hijriah. Beliau menyusun kitab : Al-Ibanah An Ma'ani Al-Qira'at dan Al-Kasyfu An' Wujuhi Al-Qira'ati Al-Sab'I Wa'Ila aliha.
- b. Abdurrahman bin Ismail, yang telah dikenal dengan nama Abu Sya'amah wafat pada tahun 665 H. Beliau mengarang kitab : Ibraazu Ma'ani Min Harzi Al-Amani dan Syarah kitab Al-Syatibiyah.

---

<sup>14</sup> Nasrulloh, *Ilmu Qira'at Al-Qur'an, ...*, 10 Maret 2018

- c. Ahmad bin Muhammad Al-Dimyati, wafat pada tahun 117 Hijriah. Beliau menyusun kitab Itafu Fudalai Al-Basyari Fi Al-Qira'at Al-Arba'I Asyar.
- d. Imam Muhammad Al-Jazari, wafat pada tahun 832 Hijriah. Beliau menyusun kitab Tahbir At-Tafsir Fi Al-Qira'at Al-Asyar Min Thariqi Al-Syatibiya Wa Al-Dauroh
- e. Imam ibn Al-Jazari yang menyusun kitab Taqrib Al-Nasyar Fi Al-Qira'at dan Al-Nasyar fi Qira'at Al-Asyar,
- f. Husain bin Muhammad bin Khalawaih, wafat pada tahun 370 Hijriah. Beliau menyusun kitab Al-Hujjatu Fi Qira'at As-Sab'i dan Mukhtashar Syawadzi Al-Qur'an.
- g. Imam Ahmad bin Musa bin Mujahid, wafat pada tahun 324 Hijriah. Beliau mengarang kitab-kitab As-Sab'ah.
- h. Imam Syatibi, wafat pada tahun 548 Hijriah. Beliau menyusun kitab Harzu Al-Amani Wa Wajhu An-nahani – Nazam Fi Qira'at As-Sab'i.
- i. Syekh Ali An-Nawawi As-Shafaqisi yang menyusun kitab Ghaitu Al-Nafi Fi Qira'ati As-Sab'i.

- j. Imam Abu Amr' Al-Dani, wafat pada tahun 444 Hijriah. Beliau telah menyusun kitab Taysir Fi Qira'ati As'Sab'i.<sup>15</sup>

### C. Biografi Imam Qira'at

Dan berikut ini ialah Biografi sekilas tentang para imam qira'at Hafs (perawi dari imam Nafi) dan Warsy (perawi dari Asim)

#### 1. Nafi

Nama lengkapnya ialah Nafi bin Abdurrahman bin Abu Nua'aim A-Laisi, lahir tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. di Madinah. Sanad atau silsilah imam ini adalah bahwa ia mempunyai guru banyak, diantaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab, dan Ubay dari Rasulullah SAW.<sup>16</sup> Sejak muda dia menekuni Al-Qur'an dan sejak itu beliau belajar kepada lebih dari 70 orang tabi'in. dan setelah dewasa ia menjadi guru di kota Madinah dan menetap disana hingga wafatnya. selama kurang lebih 70 tahun Imam Nafi menjadi guru qira'at di kota Madinah.

---

<sup>15</sup> Fauzan Naif, "*Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Dan Hadist*",...p, 6-7.

<sup>16</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I*...,p,7.



Pernah diceritakan bahwa anak Ahmad bin Hambal bertanya kepada bapaknya tentang qira'at mana yang paling disenanginya. Ahmad bin Hambal menjawab ia menyenangi qira'at dari Madinah dan jika tidak ada maka qira'at Hasyim. Diceritakan pula bahwa apabila imam Nafi berbicara, maka keluar wangi bunga kasturi harum dari mulutnya. Waktu ditanya apakah beliau memakai pewangi mulut, ia menjawab tidak sama sekali. Dia menerangkan bahwa pernah bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang membacakan Al-Qur'an dimulutnya dan semenjak itu timbul harum dimulutnya.

Sanad atau silsilah bacaan imam Nafi adalah sebagai berikut. Diantara gurunya yang banyak itu terdapat Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abas, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab. Dan Ubay dari Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

Beliau telah bertalaqqi Al-Qur'an kepada gurunya Abu Abdirrahman As-Sulami RA (dari kalangan tabi'in), dan gurunya (As-Sulami) telah bertalaqqi dari sahabat yang mulia dari Ali Bin Abi Thalib. dengan sanad ini beliau mengajarkan kepada imam Hafs. beliau juga telah bertalaqqi kepada Zirr bin Hubaisy dan beliau bertalaqqi dari sahabat yang mulia Abdullah Bin Mas'ud. dengan sanad ini beliau mengajarkan kepada imam Syu'bah. Sanad beliau cukup tinggi, bahkan

---

<sup>17</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Halim Jaya, Malang, pp,18-19.

melebihi sanad imam Ibnu Katsir dan Ibnu Amir dalam hal kedekatannya dengan nabi Muhammad SAW.

Adapun murid-murid beliau yang bertalaqqi Al-Qur'an kepada beliau jumlahnya cukup banyak. diantaranya ialah: imam Hafsh bin Sulaiman Al-Kufi, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, Al-A'masy, Hammad bin Syu'aib, Al-Mufaddal bin Muhammad Ad-Dhabbi dan lain-lain. Bahkan termasuk diantara gurunya pun ada yang bertalaqqi Al-Qur'an kepada beliau, diantaranya Imam Atha' bin Abi Rabah Rahimahullah, dan Abu Shalih As-Samman Rahimahullah.<sup>18</sup>

a. Qolun

Qolun nama lengkapnya adalah Abu Musa Isa bin Mina, tetapi ia lebih populer dengan laqob (julukan) yang melekat pada dirinya yaitu Qolun. Qolun diambil dari bahasa Rum yang berarti baik, karena baiknya bacaan Al-Qur'an yang diucapkan. Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 220 H sebagaimana gurunya ia meneruskan mengajar dan menjadi guru qiraat yang terkenal di Madinah.

Diceritakan, satu hal yang istimewa dalam sejarah hidup Qolun ini adalah pendengarannya. Pada masa tuanya ia tuli hingga tidak mendengar walaupun genderang dipukul

---

<sup>18</sup> Hisyam bin Mahrus, "Qira'at Hafsh an Ashim", Dalam Situs <https://Ibnumajjah.files.wordpress.com> 02 Maret 2017.

disampingnya. Tetapi bila orang membaca Al-Qur'an ia dapat mendengarnya dengan baik sekali.<sup>19</sup>

b. Warsy '

Nama lengkapnya adalah Utsman bin Sa'id Al-Mishriy. Sebagaimana Qolun ia lebih populer dengan laqob (julukan) yang dimilikinya Warsy. Ia lahir di Mesir pada tahun 110 H. kemudian pergi ke Madinah khusus untuk belajar dengan Imam Nafi, dan dapat menyelesaikan beberapa kali khatam dihadapan gurunya tahun 155 H. kemudian ia kembali ke Mesir dan mengajar Qiraat disana hingga wafatnya pada tahun 197 H. Warsy ini terkenal sebagai seorang qori' yang memiliki suara yang baik dan merdu, menguasai Tajwid, dan juga mahir dalam tata bahasa Arab.<sup>20</sup>

## 2. Ashim

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abu Nujud al-Asadiy. Ashim ini terkenal karena menguasai ilmu tajwid dengan baik, memiliki suara yang merdu, serta fasih lidahnya dalam mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur'an. Ia merupakan maha guru qiraat di Kufah dan wafat disana pada tahun 127 H.

---

<sup>19</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp,19

<sup>20</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp,19.

Imam Ashim memiliki sanad bacaan sebagai berikut, ia membaca dari Abdurrahman Abdullah bin Ubaib as-Sulami, Abdurrahman membaca dari Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaed bin Tsabit dan para sahabat tersebut menerima bacaan dari Rasulullah SAW,<sup>21</sup> dua orang perawinya antara lain:

a. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu'bah bin Iyasy bin Salim al-Asadiy lahir pada tahun 95H dan wafat dikota Kufah pada tahun 193 H. Syu'bah termasuk qari' yang banya mempunyai keistimewaan.

Disamping Al-Qur'an dengan segala cabang ilmunya, ia Juga terkenal sebagai alim besar. Beliau juga terkenal karena banyaknya menamatkan Al-Qur'an. Menurut pengakuannya sendiri yang disampaikan kepada saudara perempuannya menjelang wafatnya bahwa ia telah menamatkan Al-Qur'an sebanyak 18.000 kali.<sup>22</sup>

b. Hafs '

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Sulaiman bin Maghirah. Ia lahir pada tahhun 90 H dan wafat

---

<sup>21</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp,20.

<sup>22</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp,20-21.

di kota Kufah pada tahun 180 H. Ia dikenal sebagai orang yang paling mengetahui qiraat Imam Ashim. Bahkan imam Yahya bin Mun'im mengatakan qiraat Ashim yang shohih adalah yang diriwayatkan oleh Hafs. Perlu diingat bahwa qiraat yang dibawa oleh sebagian besar kaum muslimin adalah qiraat Ashim riwayat Hafs ini. Bahkan bagi orang kebanyakan (umum) mungkin ada anggapan bahwa satu-satunya bacaan Al-Qur'an hanya qiraat ini.<sup>23</sup>

Beliau adalah muridnya Imam Ashim yang paling tersohor dan sebagai anak tirinya (imam Ashim), karena beliau (Hafs) adalah anak dari istrinya imam Ashim. Sehingga tak heran jika imam Hafsh telah menguasai riwayat Ashim secara mendalam sampai akar-akarnya. Karena di samping sebagai anak tirinya, dia pun bertalaqqi Al-Quran kepada imam Ashim sampal tuntas berkali-kali.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Al Khatib Al-Baghdadi dan Abu Al-Husain bin Al-Munadi, "Sungguh, dia (Hafs) telah bertalaqqi Al-Quran kepada imam Ashim sampai selesai berkali-kali. Sehingga para ulama terdahulu lebih mengedepankan bacaan riwayat Hafs dari pada bacaan riwayat Abu Bakar (Syu'bah), dan mereka mensifati huruf-huruf bacaannya sangat *dhabith* (akurat dan kokoh) sebagaimana dia membaca di hadapan imam Ashim. Dia

---

<sup>23</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp,22.

adalah orang yang paling ahli dalam ilmu qira'at di masanya, dan bacaannya yang telah dia pelajari (bertalaqqi) dari imam Ashim sampai kepada Ali bin Abi Thalib.

Diantara murid-murid yang telah bertalaqqi kepada imam Hafsh ialah: Ubaid bin Ash-Shabbah, dan juga saudaranya yang bernama Amru bin Ash-Shabbah, Khalaf Al-Haddad, Hamdan bin Abu Utsman Ad-Daqqaq, Hisyam bin Ammar, Amru An-Naqid, dan lain-lain.<sup>24</sup>

#### **D. Istilah Dan Kaidah Umum Dalam Ilmu Qira'at**

Bagi siapapun yang mempelajari Al-Qur'an secara mendalam maka pasti ia pernah mendengar istilah qira'at sab'ah, atau qira'at 'Asyrah yang kurang lebih bermakna tujuh atau sepuluh bacaan Al-Qur'an yang diakui dan memiliki sanad bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Biasanya dalam kajian tentang qira'at ini akan muncul empat istilah kunci. Sebagian orang terkadang sukar membedakannya, dan kemudian tercampur-aduk begitu saja. Empat istilah tersebut adalah qira'at, riwayat, thariq dan wajah. Para ulama sendiri mempergunakan keempat istilah ini untuk menunjuk pengertian tertentu, sehingga harus dipahami dengan tepat agar tidak membingungkan.

---

<sup>24</sup> Hisyam bin Mahrus, "Qira'at Hafsh an Ashim", ...02 Maret 2017.

Pertama, qira'at secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang qori' (ulama ahli qira'at) tertentu. Maka, kita akan mendengar istilah qira'at 'Ashim, qira'at Nafi', qira'at Ibnu Katsir, dan sebagainya. Mereka adalah para imam yang menjadi sumber qira'at tertentu.

Kedua, riwayat adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang menukil qira'at secara langsung dari imam qira'at tertentu. Para imam qira'at memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmu qira'at tersebar luas. Misalnya riwayat Warasy dari imam Nafi', riwayat Hafs dari imam 'Ashim, riwayat Ibnu Wardan dari Abu Ja'far, dan seterusnya.

Ketiga, thariq secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad (yakni, para perawi) yang berakhir pada seorang perawi dari imam qira'at atau guru (syaikh) bacaan Al-Qur'an tertentu. Istilah ini dipergunakan untuk menunjukkan apa yang diriwayatkan oleh seorang qori' dari generasi lebih akhir (yakni, yang hidup sesudah rawi pertama dari qori' tertentu). Misalnya, thariq (jalur) Al-Azraq dari imam Warasy, thariq (jalur) Abu Rabi'ah dari Al-Bazzy,

thariq (jalur) 'Ubaid Ibnu Ash-Shabbah dari imam Hafs, dan seterusnya<sup>25</sup>

Ringkasnya Thariq adalah penerus dan penyambung dari perawi sehingga kalau ditarik garis lurus dari Rasulullah sampai zaman-zaman thariq akan merupakan jalur-jalur yang bersambung terus.

Adapun thariq-thariq masyhur dari perawi imam tujuh diantaranya sebagai berikut:

- a. Abu Nasyith Muhammad bin Harun (wafat tahun 258 H) sebagai thariq dari Qolun.
- b. Abu Ya'qub Yusuf (wafat tahun 240 H sebagai thariq dari rawi Warsy)
- c. Abu Rubai'ah Muhammad bin Ishaq (wafat tahun 294 H) sebagai thariq' dari rawi Bazziy.
- d. Abu Bakar Ahmad bin Mujahid (wafat tahun 234 H) sebagai thariq dari rawi Qunbul.
- e. Abu Zahra Abdurrahman bin Abdussalam (wafat tahun 280 H) sebagai thariq dari rawi Duriy.
- f. Abu Imron Musa bin Jarir (wafat tahun 316 H) sebagai thariq dari rawi Susiy.
- g. Abdul Hasan Ahmad Yazid Halmaniy (wafat tahun 250 H) sebagai thariq dari rawi Hisyam.

---

<sup>25</sup> Hisyam bin Mahrus, "Qira'at Hafsh an Ashim", ...02 Maret 2017.



- h. Abu Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy (wafat tahun 292 H) sebagai thariq dari rawi Ibnu Zakwan.
- i. Abu zakaria Yahya bin Adam (wafat tahun 203 H) sebagai thariq dari rawi Syu'bah. , ). Abu Muhammad Ubaid bin Syibah (wafat tahun 235 H) sebagai Thnryn dari rawi Hafis
- j. Ahmad bin Utsman bin Buyan (wafat tahun 244 H) thariq dari rawi Kholaf.
- k. Abu Bakar Muhammad bin Syadzan (wafat tahun 287 H) sebagai thariq dari Abdul Harits.
- l. Abu Fadlal Ja'far bin Muhammad Masyibi (wafat tahun 307 H) sebagai thariq dari rawi Duriy Kisa'iy.<sup>26</sup>

Demikian pula dalam ilmu qiraat Sab'ah populer dengan istilah Thoriqoh yakni semacam madzab dalam ilmu Fiqh, hanya saja tidak ada istilah ijtihad seperti dalam ilmu fiqh. Adapun thoriqoh qori'ah sab'ah yang masyhur didunia islam sekarang adalah thariqoh Syathibiyyah dan thariqoh Thoyyibatun Nasyr dan lain-lain.

Keempat, Wajh. Secara bebas dapat dimaknai versi atau ragam, yaitu semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari Qori' tertentu, lalu dalam kasus ini seseorang dipersilahkan untuk memilih mana yang akan

---

<sup>26</sup> Mohamad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...pp, 24.

dibacanya, karena semuanya shahih dari Qori' tersebut, perbedaan-perbedaan thariq terkadang mencakup perbedaan-perbedaan pula dalam wajah ini. Misalnya pada saat waqaf pada kata Al-'Alamin dalam ayat ke-2 surat Al-Fatihah terdapat tiga wajah atau versi, dibaca pendek (qashr), sedang (tawassuth) dan panjang (madd). Kita boleh memilih mana saja dari ketiganya, namun disarankan oleh Ibnul Jazari (salah seorang Ulama terkemuka dalam bidang qira'at) agar kita memilih satu versi saja dalam satu kali pengkhataman. Maksudnya, pada seluruh kata tersebut dimanapun kita waqaf selama membacanya, kita pilih satu versi. Bila kita sudah selesai, lalu memulai dari awal lagi, kita boleh menggunakan versi lainnya.

Dengan demikian, bacaan Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada seorang imam tertentu disebut qira'at, lalu apa yang dinisbatkan kepada seseorang yang menukil riwayatnya dari imam tersebut secara langsung disebut riwayat, kemudian apa yang disandarkan kepada orang lain yang meriwayatkan bacaan sesudah mereka disebut dengan thariq, sedangkan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada didalam riwayat dari satu orang imam tertentu dalam cara membaca kata atau ayat yang sama disebut dengan wajah.<sup>27</sup>

Dalam mempelajari ilmu qira'at terlebih dahulu kita harus mengetahui istilah dan kaidah-kaidah dalam ilmu

---

<sup>27</sup> Hisyam bin Mahrus, "Qira'at Hafsh an Ashim", .. 02 Maret 2017.

qira'at untuk mempermudah dalam memahami ilmu qira'at itu sendiri. Selain dari itu, kita harus mempunyai guru atau ahli quro' yang memiliki sanad untuk mengajarkan secara langsung kepada kita. Adapun di dalam memilih guru sebaiknya memilih orang yang lebih alim (pandai), wara' (menjaga harga dirinya) dan juga lebih tua. Sebagaimana dituliskan dalam kitab Ta'limul Muta'alim saat Abu Hanifah memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya.<sup>28</sup>

واما اختيار الاستاذ فينبغى ان يختار الاعلام والاورع والاسن. كما اختار ابو حنيفة حينئذ حمد ابن ابي سليمان بعد تأمل وتفكر. وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى : وجدته شيخا وقورا حليما صبورا . و قال : ثبت عند حمد بن ابي سليمان فنبت

Adapun istilah dan kaidah-kaidah dalam ilmu qira'at yakni sebagai berikut ini:

### 1. Mim Jama' (ميم الجمع)

Istilah mim jama' dalam ilmu qira'at ialah Mim yang menunjukkan jama' mudzakar mukhatab (orang kedua jama') dan jama' mudzakar ghaib (orang ketiga jama'). dan huruf mim tersebut berada pada ujung suatu kalimat. Seperti lafadz <sup>29</sup> انتم، هم، لكم .

---

<sup>28</sup>Achmad Sunarto, *Terjemah Ta'limul Muta'alim* (Kiat Sukses Menuntut Ilmu), Husaini, Bandung, p, 25.

<sup>29</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I*, ... p 28.

Dalam pembahasan mim jama' terdapat beberapa istilah dan kaidah didalamnya. Antara lain:

- a. Sukun mim jama' (سكون ميم الجمع) ialah dimana keadaan mim jama' ini mati oleh sukun. contoh pada Surat Al Baqarah akhir ayat ke 7 :

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿٧﴾

lafadz لهم عذاب. Dan hukum mim jama' terbagi menjadi tiga. yaitu idgom, ikhfa dan idzhar. Sebagaimana dalilnya pada kitab Hidayatul Mustafid pada pasal mim

لها ثلاث حالات ادغام و اخفاء و اظهار<sup>30</sup>

- b. Shilah mim jama' (صلح ميم الجمع) ialah dimana keadaan mim jama' dalam keadaan mati oleh sukun lalu dibaca dhomah mim jama' dan disambungkan dengan waw sukun lafzhiyah. Contoh

Pada Surat Al Baqarah ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

lafaz سواء عليهم ءأأنذرتهم ءأأنذرتهم

<sup>30</sup> Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkami Tajwid*, Maktabah Madinah Indonesia, p, 9.

- c. Dhammah mim jama tanpa shilah ( ضم ميم الجمع بغير ) ialah dimana keadaan mim jama' di dhamahkan saja, tanpa shilah waw sukun lafzhiyah. Contoh ayat

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٠٠﴾

Dalam masing-masing riwayat qira'at memiliki undang-undang atau peraturan dalam setiap pembahasannya. Seperti dalam pembahasan mim jama ini, qira'at qolun (salah satu perawi dari imam Aby Nafi) memiliki undang-undang atau ketentuan didalamnya. Antaralain ialah sebagai berikut :

- a. Seluruh mim jama' dapat dibaca 2 wajah :
- 1). Sukun mim jama'.
  - 2). Shilah mim jama' 2 harkat.
- kecuali yang menghadapi hamzah qatha' dapat dibaca 3 wajah :
- 1). Sukun mim jama'
  - 2). Shilah mim jama' 3 harkat.
  - 3). Shilah mim jama' 4 harkat.

Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

- b. Apabila mad jaiz terletak sebelum mim jama' (mim jama' setelah mad jaiz) maka dapat dibaca 4 wajah :
- 1) 3 harkat mad jaiz, sukun mim jama'.

- 2) 3 harkat mad jaiz, shilah mim jama' 2 harkat (yang menghadapi hamzah qatha' mim jama'nya jadi 3 harkat).
- 3) 4 harkat mad jaiz, sukun mim jama'.
- 4) 4 harkat mad jaiz, shilah mim jama' 2 harkat (apabila mim jama' menghadapi hamzah qatha', maka shilah mim jama'nya menjadi 4 harkat).

Contoh mim jama' yang tidak menghadapi hamzah qatha' setelahnya.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Contoh mim jama' yang menghadapi mad jaiz setelahnya.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا

كُنَّا مُسْتَهْزِءُونَ

- c. Apabila mim jama' terletak sebelum mad jaiz maka dapat dibaca 4 wajah.
  - 1) Sukun mim jama' 3 harkat mad jaiz.
  - 2) Sukun mim jama' 4 harkat mad jaiz.
  - 3) Shilah mim jama' 2 harkat, 3 harkat mad jaiz (apabila mim jama' menghadapi hamzah qatha' shilah mim jama' menjadi 3 harkat).

- 4) Shilah mim jama' 4 harkat mad jaiz (apabila mim jama' menghadapi hamzah qatha' maka shilah mim jama' menjadi 4 harkat).<sup>31</sup>

Contoh mim jama' tidak menghadapi hamzah qatha'.

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٥﴾

Contoh mim jama' menghadapi hamzah qatha'.<sup>32</sup>

وَجَاءَ وَعَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۚ فَصَبْرٌ حَمِيلٌ ۚ  
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

## 2. Idgham (الادغام)

Idgham secara etimologi ialah masuknya suatu huruf terhadap huruf yang lainnya sedangkan secara epistimologi ialah bertemunya satu huruf yang sukun dengan huruf lain yang berharakat dengan sekiranya terjadi pada keduanya suatu huruf yang bertasdid dengan mengangkat lisan secara bersamaan.<sup>33</sup>

Imam yang memperhatikan dan mensanadkan bacaan idgham kabir adalah Abu Amr Al-Bisri. Dan menurut penjelasan para ulama qira'at yang diantaranya Imam As-

<sup>31</sup> Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*, PP, 12-14.

<sup>32</sup> Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*, PP. 15

<sup>33</sup> Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, Sandro Jaya, Jakarta, P 13.

Sakhawi, menjelaskan bahwa menurut thariqah Syatibiyah. Penggunaan bacaan idgham kabir oleh Abu Amr adalah hanya untuk riwayat As-Susi. Sedangkan untuk riwayat Ad-Duri tidak memakainya. Maka dari itu pembahasan idgham kabir disini hanyalah khusus untuk As-Susi. Sedangkan imam-imam lainnya adalah idzhar (lawan idgham).<sup>34</sup>

Idgham dalam ilmu qira'at terbagi menjadi dua istilah. Yakni :

- a. Idgham kabir (الادغام الكبير) ialah dimana satu huruf ujung yang hidup dimasukkan kehuruf yang kedua, dengan cara mensukunkan huruf ujung yang pertama kepada huruf yang hidup kedua. Maka huruf yang kedua dibaca bertasydid. Hal seperti ini disebut As-Susi, contoh pada lafadz يعلم ما “ya’lamu maa” maka dibaca dengan tasydid pada mim kedua menjadi يعلما “ya’lammaa”.
- b. Idgham shagir (الادغام الصغير) ialah dimana satu huruf ujung yang mati dimasukkan pada huruf kedua yang hidup. Contoh lafadz من ربك dibaca menjadi مربك “mirrobika”. Didalam ilmu tajwid,

---

<sup>34</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I*, p. 35.



idgham shagir ini terdiri dari idgham bigunnah dan idgham bighairi gunnah.<sup>35</sup>

Pada seluruh perawi qira'at yang paling banyak memiliki undang-undang dalam pembahasan idgham ialah qira'at As Susi (Perawi dari Abu Amr). As Susi mengidghamkan (idgham kabir) baik mutaqqarribain, mutajanissain dan mutamassilain dengan beberapa ketentuan. Antara lain ialah :

- a. Apabila huruf yang diidghamkan berharkat dhammah dan sebelumnya huruf mad atau lein, maka dapat dibaca 7 wajah.
  - 1). 2 Harkat idgham murni.
  - 2). 4 Harkat idgham murni.
  - 3). 6 Harkat idgham murni.
  - 4). 2 Harkat idgham serta isyamam.
  - 5). 4 Harkat idgham serta isyamam.
  - 6). 6 Harkat idgham serta isyamam.
  - 7). 2 Harkat idgham serta raum.
- b. Apabila yang diidghamkan berharkat kasrah dan sebelumnya terdapat huruf mad atau lein, maka dapat dibaca 4 wajah.
  - 1). 2 harkat idgham murni.
  - 2). 4 harkat idgham murni.

---

<sup>35</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*, ...p, 17.

- 3). 6 harkat idgham murni.
  - 4). 2 harkat idgham serta raum.
- c. Apabila yang diidghamkannya berharakat fathah dan sebelumnya terdapat huruf mad atau lein, maka dapat dibaca 3 wajah.
- 1). 2 harkat idgham murni.
  - 2). 4 harkat idgham murni.
  - 3). 6 harkat idgham murni.<sup>36</sup>

Sedangkan untuk mengidghamkan yang sebelumnya tidak terdapat huruf mad atau lein, maka dapat dibaca sebagai berikut ;

- a. Apabila Huruf yang diidghamkannya berharakat dhammah maka dapat dibaca 3 wajah.
- 1). Idgham murni.
  - 2) Idgham serta isymam.
  - 3). Idgham serta raum.
- b. Apabila yang diidghamkannya kasrah maka dapat dibaca 2 wajah.
- 1). Idgham murni.
  - 2). Idgham dengan raum.
- c. Apabila yang diidghamkannya berharakat fathah maka hanya terjadi idgham murni.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*, ...pp, 28-29.

### 3. Ha' Kinayah

Ha' kinayah (هاء الكناية) ialah huruf ha' tambahan yang menunjukkan pada mufrad mudzakkar ghaib (orang ketiga tunggal) biasa pula disebut dengan ha dhamir. contoh lafadz عليه - اهله. Dengan demikian akan ada pengecualian terhadap ha' ashliyah dan ha yang tidak menunjukkan mufrad mudzakar ghaib.<sup>38</sup>

Ha' kinayah sendiri dapat bersambung dengan kalimah isim, fi'il maupun huruf. dalam istilah ha' kinayah terbagi menjadi dua, Yakni:

- a. Shilah ha kinayah (صلة هاء الكناية) ialah yang menghubungkan (menshilahkan) ha' kinayah dengan huruf waw/ya' lafzhiyah. Misalnya به علم .  
– له ما
- b. Tanpa shilah ha' kinayah (عدم صلة هاء الكناية) ialah ha' kinayah yang tidak dihubungkan dengan waw/ya' lafzhiyah. Misalnya وله الحمد<sup>39</sup> .

### 4. Mad, Lein dan Qashar..

Mad (الماد) menurut Bahasa ialah tambahan sebagaimana dalam penjelasan dalam kitab Nihayah Al-

<sup>37</sup> Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*, ...p, 30.

<sup>38</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh, Tariq Sya'tibiyyah Jilid I* Jakarta, ...p, 61.

<sup>39</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*, ...p, 17.

Qaul Al-Mufid.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Memanjangkan bunyi huruf mad atau lein, ketika huruf tersebut bertemu huruf mati atau huruf hamzah.
- b. Mengisbatkan huruf mad dalam suatu kata. Namun bunyi huruf mad disini tidak dipanjangkan melebihi dari aslinya. Misalnya lafadz درست dalam surat Al-An'am ayat 105.

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Ibnu Kastir dan Abu Amr' membaca lafadz tersebut dengan mad, artinya mengisbatkan huruf mad (alif) sesudah (dal).Yakni دَارَسْتَ.<sup>41</sup>

Membahas huruf mad tentu sudah tidak asing lagi bagi semua orang yang mempelajari ilmu qira'at maupun tajwid, huruf mad terdiri dari 3 (tiga), yaitu :

- a. Alif (baik ada Rasm atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah. Misal alif pada lafadz قَالَ .

---

<sup>40</sup>Muhammad Maki Nasr, *Nihayah Al-Qaul Al-Mufid*, Darul Ulum, Surabaya, p, 129.

<sup>41</sup>Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*, ... p.17.

- b. Waw Sukun (baik ada Rasm atau tidak), sebelumnya berupa huruf yang berharkat dhammah. Misal waw pada lafadz يقول .
- c. Ya' sukun (baik ada rasm atau tidak) sebelumnya huruf yang berharkat kasrah. Misal ya' pada lafadz قيل .

Panjang setiap bacaan huruf mad adakalanya qashar (2 harkat), tawassut (4 harkat) dan thul/isyba' (6 harkat). Dan pembahasan dalam mad memiliki beberapa istilah. Antara lain:

- a. Mad muttasil (مد المتصل) ialah apabila terdapat huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah didalam suatu kalimat. Misal : جاء - سوء - سيئت:
- b. Mad munfashil (مد المنفصل) ialah apabila terdapat huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah dilain kalimat. Misal : ياها - ما انزل :
- c. Mad badal (مد البدل) ialah apabila ada huruf mad yang sebelumnya berupa hamzah (baik hamzah tsabit atau mughayyar).<sup>42</sup>

dalam qira'at Warsy seluruh huruf hamzah yang menghadapi huruf mad dan mad badal dapat dibaca tiga

---

<sup>42</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*, ..p.19.

wajah, qashar, tawassut dan thul. kecuali sebelumnya terdapat sukun shahih atau dalam kalimat isim ajami.<sup>43</sup>

Sedangkan huruf lein ada 2 (dua):

- a. Waw sukun yang sebelumnya berupa huruf berharkat fathah. Contoh pada pertengahan Surat Al-Maidah Ayat 51

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ

- b. Ya' sukun yang sebelumnya berupa huruf berharkat fathah. Misal

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٠﴾

Panjang huruf lein sebagaimana huruf mad, yakni adakalanya qashar tawassut dan thul. Sedangkan qashar (القصر) menurut bahasa ialah bertahan, dan menurut istilah mempunyai dua arti, yaitu:

- a. Tanpa memanjangkan bunyi huruf mad atau huruf lein. maksudnya untuk huruf mad panjangnya sebagaimana aslinya (2 harkat) dan untuk huruf lein tidak memanjangkan sama sekali.
- b. Membuang huruf mad dari suatu kata. misalnya, lafadz (درست) bacaan imam tujuh selain Ibnu

---

<sup>43</sup>, Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*, ...p 16.

Katsir dan Abu Amr' adalah qashar. Artinya membuang alif setelah dal.

### **5. Tashil / Takhfif, Idhal, Ibdal, Naql Dan As-Sakin Al-Mafsul.**

Tashil / Takhfif (التسهيل - التخفيف) ialah peristiwa berubahnya bunyi huruf hamzah yang meliputi tashil baina-baina. naql, ibdal dan hadzf. Yang dimaksud dengan istilah tashil dalam ilmu qira'at adalah tashil hamzah baina-baina (تسهيل الهمزة بين بين - تسهيل بين بين) ialah bacaan khusus huruf hamzah. didalam praktek apabila hamzah berharkat fathah maka bunyinya antara hamzah dan alif. Apabila hamzah berharkat dhomah maka bunyinya antara hamzah dengan waw. Apabila hamzah berharkat kasrah maka bunyinya antara hamzah dengan ya<sup>44</sup>.

Didalam Qira'at Warsy terdapat beberapa wajah bacaan dalam tashil hamzah. Diataranya apabila ada dua huruf hamzah dalam satu kalimat. Maka dibaca seperti berikut ini:

- a. jika kedua Hamzah berharkat Fathah ( ٱٱ ) maka dapat dibaca dua wajah. Yaitu :
  - 1). Tashil hamzah kedua.
  - 2). Ibdal (diganti) hamzah kedua dengan huruf mad.

---

<sup>44</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri, ...P*, 19.

Contoh pada Surat Al-Baqarah ayat 6 :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾

- b. jika hamzah pertama berharakat fathah dan hamzah kedua berharakat kasrah ( اِ ) maka dibaca dengan mentashilkan hamzah kedua seperti huruf ya'.

Contoh surat As-Shofat ayat 16 :

﴿ أُوذِيَ مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾

- c. Jika hamzah pertama berharakat fathah dan hamzah kedua berharakat dhommah ( اُ ) maka dibaca dengan mentashilkan hamzah kedua seperti wawu.<sup>45</sup>

Contoh pada surat Ali Imron Ayat 15 :

﴿ قُلْ أُوْتَيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

Namun apabila kedua huruf hamzah terdapat dalam dua kalimat (dalam qira'at Warsy). Maka terjadi beberapa macam cara baca, seperti berikut :

<sup>45</sup> Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undanng-Undang Qira'at Tujuh...*, p, 22.



- a. Jika kedua huruf hamzah berharkat fathah. maka dapat dibaca dua wajah :
  - 1). Tashil hamzah kedua
  - 2). Ibdal hamzah kedua dengan huruf alif.
- b. jika Hamzah pertama berharkat fathah dan hamzah kedua berharkat kasrah. Maka dibaca dengan mentashilkan hamzah seperti huruf ya'.
- c. Jika hamzah pertama berharkat fathah dan hamzah kedua berharkat dhommah. maka dibaca dengan mentashilkan hamzah seperti wawu.
- d. Jika hamzah pertama kasrah dan hamzah kedua fathah maka dibaca dengan mengibdalkan hamzah kedua dengan huruf ya'.
- e. Jika kedua hamzah berharkat kasrah maka terdapat tiga wajah bacaan yaitu :
  - 1). Tashil hamzah kedua.
  - 2). Ibdal hamzah kedua dengan huruf mad.
  - 3). Ibdal hamzah kedua dengan huruf ya'.
- f. Jika hamzah pertama dhommah dan hamzah kedua fathah. Maka dibaca dengan mengibdalkan hamzah kedua dengan huruf wawu.
- g. Jika hamzah pertama dhommah dan hamzah kedua kasrah. Maka dapat dibaca tiga wajah yaitu :
  - 1). Tashil hamzah kedua seperti ya'
  - 2). Tashil hamzah kedua seperti wawu.

- 3). Ibdal hamzah kedua dengan huruf wawu.
- h. Jika kedua huruf hamzahnya dhommah maka dapat dibaca dua wajah. yaitu :
- 1). Tashil hamzah kedua seperti wawu.
  - 2). Ibdal hamzah kedua dengan wawu.<sup>46</sup>

Selain istilah tashil/takhfif adapula istilah idkhal. Idkhal (الإدخال) ialah peristiwa masuknya alif antara dua hamzah. Sehingga hamzah pertama mempunyai panjang bacaan 2 harakat. Misal ءأنذرتهم - ءأونزل.

Ada pula istilah ibdal dalam ilmu qira'at. Ibdal (الإبدال) ialah peristiwa penggantian huruf. Misal hamzah kedua pada من السماء آية diibdalkan dengan ya'. Artinya hamzah kedua diganti dan dibaca dengan ya'.

Selain istilah-istilah diatas, adapula istilah naql. An Naql (النقل) ialah memindahkan harkat hamzah kepada huruf mati sebelumnya. Kemudian hamzahnya dibuang (tidak dibaca). Misal ان الانسان. Inna Insaana dibaca menjadi Inna Linsaana.

Selain istilah naql adapula istilah as-sakin al-mafsul yang fungsinya menyambungkan huruf shahih yang mati atau sukun diakhir kalimat dan sesudahnya terdapat hamzah qatha' yang menjadi awal kalimat berikutnya.

---

<sup>46</sup>Muhammad Badru Wasi' Jaiy Hafifi, *Undang-Undang Qira'at Tujuh*.p, 24.

Misal lafadz قَدْ أَفْلَحَ dibaca jadi قَدْ أَفْلَحَ . Namun dalam qira'at Warsy istilah as sakin al-mafsul lebih dikenal dengan an-naql.

## 6. Isyam dan Raum.

Isyam (الإشمام) ialah memonyongkan dua bibir sebagai isyarat huruf berharkat dhommah dengan tanpa suara, serta merta sesudah hurufnya disukun karena diwaqafkan.

Sedangkan Ar-Raum (الروم) ialah melemahkan huruf yang berharkat sehingga sampai 1/3 nya ketika pembaca mewaqafkan lafadz yang akhir kalimatnya berharkat dhamah (marfu') atau kasrah (majrur). Digambarkan bahwa orang buta pun masih bisa mendengar bacaan ini. Dan didalam istilah raum adapula istilah tashil hamzah baina-baina bir raum.

Tashil hamzah baina-baina bir raum (تسهيل الهمزة بين بين بالروم) ialah huruf hamzah diakhir kalimat yang dibaca tashil baina-baina, namun suaranya dilemahkan sehingga sampai 1/3 nya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri...*, p. 20.

## 7. Imalah

Dalam ilmu qira'at al-qur'an istilah kata imalah ini sudah tidak asing lagi. Dan dalam qira'at Hafs kita dapat menemukannya pada penggalan ayat 41 surat Hud. <sup>48</sup>Imalah itu sendiri terbagi menjadi beberapa bagian. Antara lain :

- a. Imalah kubra (الإمالة الكبرى) ialah bunyi alif yang diucapkan antara fathah dan kasrah, dan antara alif dan ya'. Imalah kubra juga biasa juga disebut imalah mahdah (الإمالة المحضة), atau idhja' (إضاع) Dalam pemakaian sehari-hari istilah sehari-hari imalah kubra sering disebut "al-imalah" saja,
- b. Imalah sughra' (الإمالة الصغرى) ialah bunyi alif yang diucapkan antara al fath dan imalah kubra. imalah ini juga biasa disebut at-taqlil (التقليل) atau baina-baina (بين بين).
- c. Imalah ha' ta'nis (إمالة هاء اتانِيث) ialah bacaan imalah pada ha' ta'nis dan huruf sebelumnya ketika waqaf. Misalnya كاشفة dibaca Kasyifeh. Kebalikan dari ha' ta'nis adalah al fath ha ta'nis. <sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Mahfan, *Tajwid Praktis*....p,72.

<sup>49</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*,..p,21-22.

## 8. Tarqiq, Tafkhim, Dzur Ra' dan Ra' Mutathorifah Maksurah.

Dalam membahas huruf ra' dalam ilmu qira'at terdapat dua pembahasan dengan istilah tarqiq dan tafkhim. Tarqiq ra (ترقيق الراء) ialah bacaan tipis pada huruf ra' yang berharkat fathah atau dhammah, tentunya dengan syarat-syarat tertentu. Bacaan ini dalam ilmu qiraat populer dengan ciri khas bacaan riwayat Warsy. Misal خير dibaca “Khaira”

Tafkhim ra (تفخيم الراء) ialah bacaan pada ra' yang dibaca tebal. orang indonesia dengan bacaan ini tidak ada kesulitan, sebab Hafs biasa mempergunakan bacaan ini.

Dan adapun maksud dari istilah dzur ra' (ذو الراء) ialah alif diujung kalimat yang terletak sesudah ra'. Misal الذكري - النصارى

Sedangkan yang dimaksud dengan istilah ra' mutathorifah maksurah (راء المتطرفة المكسورة) ialah alif yang terletak sebelum ra' yang berharkat kasrah yang berada diujung kalimat. Misal

وعلى ابصارهم - النار<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri...*, p, 22.

## 9. Taghlizd

Taghlizd secara bahasa artinya tebal. Sedangkan menurut istilah ialah

النطق لبالحرف غليضا ممتلىء الفم بصداه

“mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut”.<sup>51</sup>

Istilah taghlizd dalam ilmu qira’at digunakan dalam pembahasan huruf lam. Taghlizh lam (تغليظ اللام) ialah bacaan tebal pada lam. Misalnya ketika bacaan Al-Qur’an pada lafadz Allah. Namun dalam ilmu qiraat taghlizh lam ini menjadi ciri khas pada riwayat Warsy.

## 10. Idhafah, Zaidah, Dzawat dan Ru’usul Ay.

Dalam pembahasan huruf ya’. Terdapat beberapa istilah yang terkandung didalamnya. Antara lain :

- a. Ya’ idhafah (ياء الإضافة) ialah ya’ tambahan yang menunjukkan mutakallim. Ya’ yang bukan sebagai lam fi’il dan juga bukan sebagai kerangka kalimat. Imam qiraah ada yang membaca fathah dan membaca sukun. Misal lafadz اني - ستجدني
- b. Ya’ zaidah (ياء الزائدة) ialah ya’ yang terletak diakhir kalimat, namun tidak ada rasmnya. Oleh

---

<sup>51</sup> Mohammad Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, ...p, 149.

karena itu diantara bacaan imam qiraat ada yang membuang / hadzf ya' (حذف الياء) dan menetapkan ya' / isbat ya' (إثبات الياء).

- c. Dzawatul ya' (ذوأة الياء) atau dzatul ya' ialah setiap alif ashliyah diakhir kalimat yang asalnya dari ya'. Kadang-kadang terdapat pada fi'il. Seluruh kalimat dzawatul ya' seluruhnya dibaca dua wajah dalam qira'at Warsy. Yaitu fatah dan imalah sugro. Kecuali dzawatul ya' yang berada pada akhir ayat dan dzawatul ya' yang berdampingan dengan huruf ra'. Jika terjadi seperti itu maka dibaca satu wajah, yaitu imalah sugro. Missal pada ayat :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

- d. Ru'usul ay (رءوس الأي) ialah alif yang terletak disetiap akhir ayat dalam sebelas surat berikut : Thaha, An Najm, As Syams, Al A'la, Al Lail, Ad Dhuha, Al Alaq, An Nazi'at, Abasa, Al Qiyamah dan Al Ma'arij.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri...*,p,23

## 11. Saktah dan Tahqiq.

Dalam semua qira'at terdapat suatu tanda baca dengan istilah saktah. Saktah (السكت) secara bahasa berarti “diam”. Sedangkan secara istilah dalam ilmu qira'at ialah berhenti selama 2 harkat tanpa nafas. Dalam praktik saktah itu sendiri janganlah sampai tertukar dengan tahqiq. Istilah At tahqiq (التحقيق) bisa juga disebut bacaan yang tidak an naql atau saktah lebih mudah disebut bacaan biasa seperti bacaan Hafs.

## 12. Lafad Syai'a (شَيْئًا - شَيْئٌ - شَيْئِ)

Lafadz (شَيْئًا - شَيْئٌ - شَيْئِ) ialah hukum bacaan lein yang sesudahnya berupa hamzah khusus ditiga lafadz ini. Artinya untuk lafadz (كَهَيْئَةٍ) walaupun sebelum hamzah berupa lein tidak disebut hukum شَيْئِ. Walaupun untuk bacaan Warsy ada kesamaan.<sup>53</sup>

## 13. Al-Fath dan Alif Ta'nis.

Istilah Al fath (الفتح) dalam ilmu qira'at maksudnya ialah terbukanya mulut ketika pembaca Qur'an mengucapkan alif. bukan alif yang menerima fathah, sebab alif tidak pernah menerima fathah

---

<sup>53</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*,...p, 20.



Sedangkan istilah alif ta'nis (الف تأنيث) ialah setiap alif yang berada pada wazan فُعَالِي - فُعَلِي - فُعَلِي - فُعَلِي . dan yang dimaksud dengan istilah lam ta'rif dan / al ta'rif (لام تعريف) ialah apabila alif lam pada kalimat yang awalnya berupa hamzah qatha'. Misal الأخره - في الأرض - الإنسان.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Badruddin, *Mushaf Tajwid Panduan Juri*,..23.